

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia dituntut untuk mengembangkan budaya literasi. Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) telah menyepakati enam literasi dasar yang perlu dikuasai, yaitu literasi digital, literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan, dan literasi finansial atau keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2022) mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah pemahaman, keterampilan, serta keyakinan yang memengaruhi sikap dan tindakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan finansial masyarakat. Literasi finansial menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya adalah pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan pemahaman terkait konsep, risiko, dan keterampilan dalam konteks keuangan (KEMDIKBUD, 2023).

Di Indonesia, pendidikan keuangan masih jarang dilakukan baik di dalam keluarga maupun sekolah, serta penerapan dalam pembelajaran masih belum baik karena dianggap sesuatu yang tidak penting (Asnawi, Matani & Patma, 2019 dalam (Arianti et al., 2022)). Pendidikan keuangan harus diberikan sejak dini kepada anak terutama pada usia prasekolah dan sekolah dasar (Rapih, 2016 dalam (Arianti et al., 2022)).

Peneliti juga melakukan riset awal melalui kuesioner yang disebarakan kepada para orang tua yang memiliki anak usia TK. Didapatkan data sebanyak 18 responden yang telah mengisi kuesioner online tersebut. Berdasarkan kuesioner tersebut, 72,2% responden mengatakan bahwa mereka belum mengajarkan literasi keuangan kepada anak-anak dan sebanyak 88,9% responden juga mengatakan bahwa literasi keuangan perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan penting untuk diajarkan kepada anak-anak.

Alifah et al. (2020), mengemukakan bahwa anak yang dikenalkan mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan memiliki dampak positif untuk pengelolaan keuangannya. Nufzatsaniah et al. (2022), mengemukakan bahwa ketika seseorang memiliki kemampuan literasi finansial yang baik, ketika dewasa, mereka memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dan dapat dengan baik mengakses produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Jika anak

sudah memiliki dan mampu menerapkan literasi finansial dengan baik, berbagai aspek kehidupannya akan lebih baik juga pada masa mendatang (Lahallo et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sadri (2019), diperoleh kesimpulan bahwa anak-anak hanya mengenal uang sebagai alat untuk membeli jajan dan mainan, mereka tidak dikenalkan oleh orang tua mereka tentang pentingnya menabung, tidak bisa membedakan keinginan dan kebutuhan, serta tidak diajarkan bagaimana mengelola uang saku mereka dengan bijak. Hal ini didukung dengan data hasil wawancara awal berkelompok dengan 9 anak TK, mayoritas mereka mengatakan bahwa orang tua sudah mengajak mereka berbelanja di pasar untuk membeli kebutuhan dapur dan mainan, tidak ada benda pribadi anak yang dibeli selain mainan. Beberapa dari mereka mendapatkan uang saku, namun masih belum bisa menggunakannya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa anak-anak masih belum mengenal literasi keuangan. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan perlu dikenalkan dan diajarkan kepada anak sejak usia dini, antara usia 4-6 tahun, agar kelak mereka dapat mengelola keuangannya dengan baik.

Untuk dapat mengenalkan pentingnya literasi keuangan untuk anak usia dini diperlukan sebuah media yang tepat, salah satunya adalah buku. Buku pasti sudah dikenalkan kepada anak-anak sejak usia dini, seperti PAUD dan Sekolah Dasar (Hidayat et al., 2020). Namun, minat anak untuk membaca buku kurang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil kuesioner awal alasan anak-anak tidak suka membaca buku teks adalah karena bermain lebih menyenangkan (77,8%), membaca buku membosankan (27,8%), dan malas membaca (22,2%). Berdasarkan hasil wawancara secara berkelompok dengan 9 anak TK, didapatkan hasil bahwa 8 anak lebih menyukai buku interaktif daripada buku biasa. Alasan anak-anak menyukai buku interaktif dibandingkan buku biasa adalah karena buku interaktif bisa digerakkan serta bisa belajar sambil bermain.

Pemilihan jenis buku juga harus disesuaikan dengan usia anak. Menurut Zati (2018), anak usia 3-6 tahun mulai mengalami peningkatan kognitif, psikososial, dan fisik motorik, sehingga membutuhkan stimulasi yang baik dan benar supaya perkembangannya sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, anak-anak dapat menggunakan buku interaktif yang dapat menunjang perkembangan mereka dengan konsep interaksi belajar dan bermain di dalamnya. Dengan menggunakan buku interaktif, harapannya anak dapat ikut berperan aktif agar tidak mudah bosan dan memudahkan proses penyerapan informasi yang disampaikan secara menyenangkan. Namun, juga dibutuhkan pendampingan saat membaca buku interaktif, baik dari orang tua maupun guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di beberapagamedia di Surabaya, yakni Gramedia di Jalan Basuki Rahmat Surabaya, Gramedia Maspion Square, dan Gramedia Tujungan Plaza, belum ditemukan buku interaktif yang membahas tentang literasi keuangan untuk anak usia dini. Yena dan Uang Hijau, Penghapus Rama, Olin Gemar Menabung, dan Ketika Lilo Piknik adalah beberapa seri buku ilustrasi tentang literasi keuangan untuk anak usia dini yang telah dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Namun, berdasarkan observasi tersebut juga belum ditemukan buku interaktif yang membahas tentang literasi keuangan untuk anak usia dini. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Perancangan Buku Interaktif Pengenalan Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti di atas, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Di Indonesia, pendidikan keuangan masih jarang dilakukan baik di dalam keluarga maupun sekolah, serta penerapan dalam pembelajaran masih belum baik karena dianggap sesuatu yang tidak penting (Asnawi, Matani & Patma, 2019 dalam (Arianti et al., 2022)).
2. Berdasarkan kuesioner awal yang telah diisi oleh 18 responden, didapatkan data bahwa sebanyak 72,2% responden mengatakan mereka belum mengajarkan literasi keuangan kepada anak-anak dan 88,9% responden juga mengatakan bahwa literasi keuangan perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan penting untuk diajarkan kepada anak-anak.
3. Berdasarkan wawancara secara berkelompok (FGD) dengan 9 anak TK, mayoritas dari aktivitas mereka sudah bersinggungan dengan konsep literasi keuangan. Namun, cara dan hasilnya masih belum efektif. Sebagai contoh hasilnya, barang pribadi yang dibeli anak ketika berbelanja dengan orang tua hanyalah mainan. anak-anak sudah mendapatkan uang saku ketika bersekolah, namun, belum dapat mengelolanya dengan bijak.
4. Dari kuesioner awal yang dilakukan juga didapatkan data alasan anak-anak tidak suka membaca buku teks adalah karena bermain lebih menyenangkan (77,8%), membaca buku membosankan (27,8%), dan malas membaca (22,2%).

5. Berdasarkan hasil observasi di Gramedia Jalan Basuki Rahmat Surabaya, Gramedia Tunjungan Plaza, Gramedia Maspion Square, dan toko buku Kampoeng Ilmu belum ditemukan buku interaktif yang membahas tentang pengenalan literasi keuangan untuk anak usia dini

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana merancang buku interaktif sebagai sarana edukasi pengenalan literasi keuangan untuk anak usia dini?”

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka didapatkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Perancangan buku interaktif pengenalan literasi keuangan ini menggunakan teknik ilustrasi.
2. Perancangan buku interaktif ini difokuskan hanya untuk anak usia dini (4-6 tahun) di Indonesia.
3. Pengenalan literasi keuangan ini hanya mengenalkan literasi keuangan secara mendasar dan sederhana dan berkaitan dengan kegiatan anak sehari-hari.
4. Konsep keuangan yang dikenalkan dalam buku ini adalah *earning*(uang tidak diperoleh begitu saja), *spending*(membelanjakan uang dengan bijak), *saving*(menabung), dan *sharing*(berbagi pada sesama).
5. Konsep atau materi literasi keuangan yang ditujukan kepada anak usia dini berupa membedakan jenis uang, pendekatan kebutuhan dan keinginan melalui aktivitas berbelanja, bersedekah, dan menabung dengan konsep bermain sambil belajar.
6. Konsep interaktif yang digunakan adalah campuran antara interaktif *participation*, *games*, *lift the flap*, dan *pull tab*.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah diatas, maka tujuan dari perancangan ini adalah :

1. Memberikan edukasi tentang pengenalan literasi keuangan untuk usia dini.
2. Memperkenalkan anak usia dini tentang literasi keuangan.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat bagi Akademis

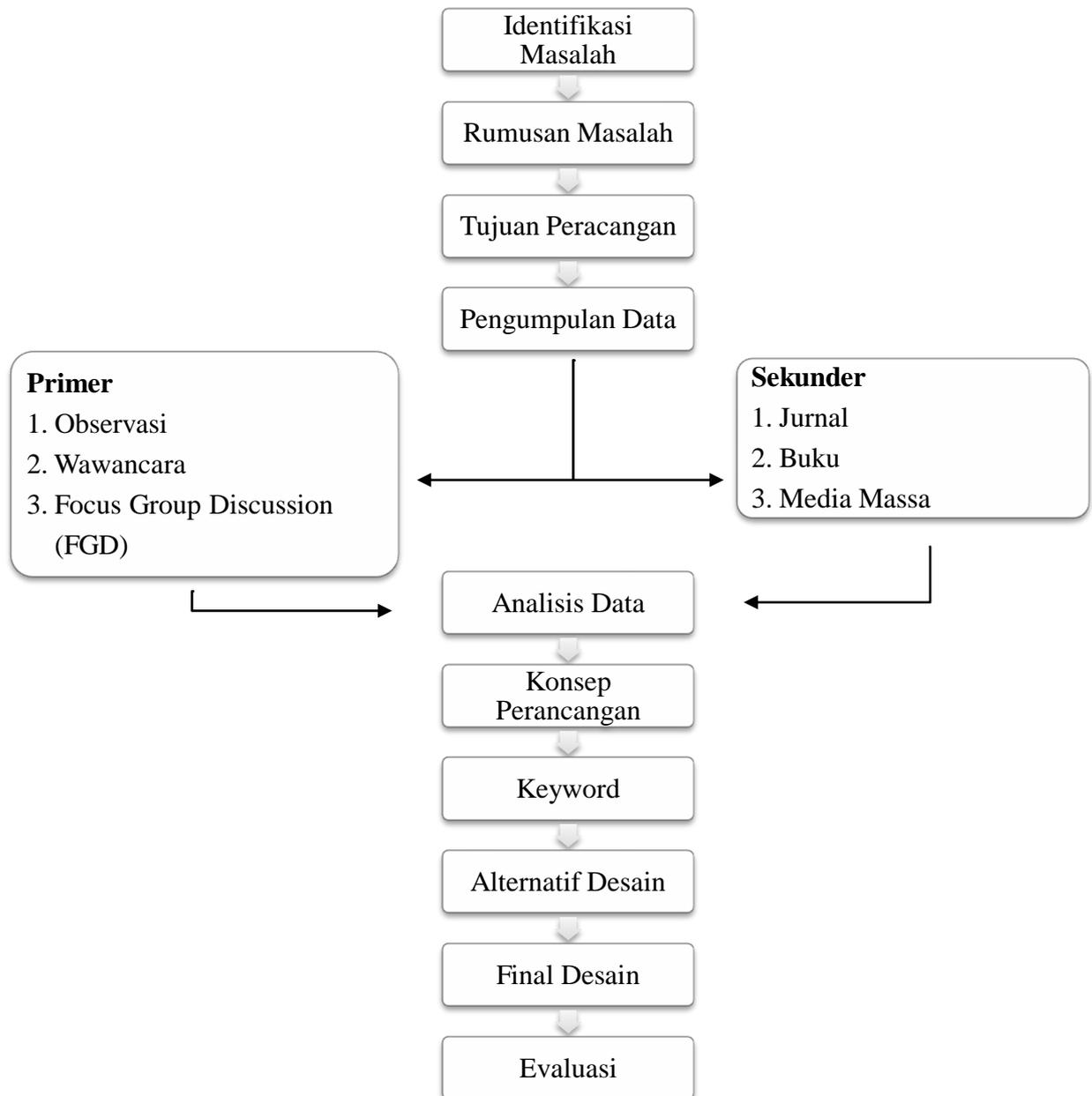
1. Dapat memahami dan menerapkan proses perancangan buku interaktif berdasarkan ilmu-ilmu yang telah peneliti dapatkan di perkuliahan.
2. Dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mencari data mengenai isu yang diangkat.
3. Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan referensi tentang perancangan buku interaktif.

1.6.2 Manfaat bagi Praktis

1. Agar anak usia dini mendapatkan informasi dan edukasi tentang keuangan.
2. Agar dapat menjadi media bagi masyarakat yang ingin mengenalkan literasi finansial kepada anak usia dini.

1.7 Kerangka Perancangan

Berikut ini bagan dari kerangka perancangan:



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2023)